

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan periode penting dalam asuhan kebidanan yang dimulai segera setelah proses persalinan hingga 6 minggu (42 hari) setelahnya, sampai organ reproduksi ibu kembali ke keadaan sebelum hamil. Jika tidak dilakukan pengawasan serta perawatan yang tepat dapat menyebabkan risiko komplikasi pascapersalinan. Masa ini termasuk periode kritis karena ibu mengalami perubahan fisik, emosional, dan psikologis pascapersalinan. Perubahan tersebut bersifat fisiologis. Namun jika tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi kondisi patologis yang berbahaya bagi ibu dan bayi (Putri & Kusuma, 2023).

Asuhan kebidanan pada ibu nifas fisiologis merupakan pemberian pelayanan kesehatan oleh bidan secara komprehensif yang meliputi pemeriksaan fisik, pemantauan psikologis, edukasi kesehatan, manajemen laktasi, penilaian dini, serta advokasi perawatan lanjutan sesuai dengan standar praktik kebidanan profesional. Asuhan bisa berupa asuhan farmakologi dan non-farmakologi yang sudah terbukti aman. Pemberian asuhan bertujuan untuk meminimalkan risiko serta memastikan pemulihan yang optimal bagi ibu dan bayi setelah persalinan normal (Putri & Kusuma, 2023).

World Health Organization (WHO) menyebutkan Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 260.000 di seluruh dunia atau setara dengan 712 kematian setiap hari (*World Health Organization*, 2025). Pada tahun 2023, sebanyak 37 negara yang berada dalam kondisi konflik atau

mengalami kerapuhan institusi dan sosial menyumbang sekitar 64% dari seluruh kematian ibu di dunia. AKI sempat mengalami penurunan akan tetapi laju penurunan saat ini masih belum mampu untuk mencapai target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yaitu menurunkan rasio kematian ibu menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih cepat dan terarah guna mempercepat penurunan angka kematian ibu serta menjamin seluruh perempuan memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan yang dibutuhkan (*World Health Organization, 2025*).

Indonesia menjadi penyumbang AKI terbanyak kedua di negara-negara ASEAN (Kepmenkes RI, 2025). Pemerintah menargetkan AKI turun sebanyak 77 per 100.000 kelahiran hidup dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2025-2029, sebagai upaya mencapai target SDG's (*Sustainable Development Goals*) yaitu kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup di tahun 2030. Keadaan ini memperlihatkan pentingnya upaya yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk menurunkan AKI di Indonesia minimal sebanyak 5,5% setiap tahunnya (Kepmenkes RI, 2025). Selain itu, survei pasca pandemi menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam kunjungan nifas lengkap, terutama dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu (Kesehatan Keluarga, n.d., 2024).

Dinas Kesehatan menyebutkan kematian ibu pada tahun 2022 terdapat 4.005 kasus, kemudian pada tahun 2023 tercatat 4.129 kasus kematian ibu, dan pada semester pertama tahun 2024 tercatat 4.151 kasus kematian ibu (Detik Health, 2024). Menurut data Kementerian Kesehatan 2023 sampai 2024,

penyebab kematian tertinggi pada ibu adalah perdarahan pasca persalinan, ini menjadi penyebab nomor satu (FK Unair, 2025). AKI terjadi oleh penyebab primer diantaranya yaitu 23% akibat eklampsia, 20% akibat perdarahan, 5% akibat infeksi dan penyebab lain (5%) (MPDN, 2023). Data AKI terbaru masih berada pada angka 183 per 100.000 kelahiran hidup (MPDN, 2024).

AKI di Jawa Barat tahun 2024 mencapai 749 kematian, ini merupakan kematian tertinggi dibanding provinsi lainnya (Kemenkes, 2024). Menurut Menteri Kesehatan (2025), tiga daerah di Jawa Barat dengan kematian ibu tertinggi, yakni Kabupaten Bogor sebanyak 105 kematian, Kabupaten Garut 50 kematian, dan Kabupaten Bandung 44 kematian (Kompas, 2025). Sedangkan AKI di Tasikmalaya dilihat dari data dinas kesehatan tahun 2023 tercatat jumlah kematian sekitar 63 kematian dari tahun 2019-2023 (Dinas Kesehatan, 2023). Oleh karena itu, ibu nifas memerlukan perhatian khusus untuk menurunkan angka mortalitas dan morbiditas (Nurseha et al., 2021).

Puskesmas Tamansari menjadi puskesmas dengan ibu hamil terbanyak kedua setelah mangkubumi sedangkan jumlah data ibu nifasnya mencapai 639 orang. Tingginya jumlah ibunifas tersebut menunjukkan pentingnya pelayanan dan pamantauann kesehatan pada masa nifas untuk mencegah terjadinya komplikasi serta dukungan pemulihan ibu setelah persalinan.

Maka dari itu, penulis ingin melakukan asuhan kebidanan pada Ny. R usia 34 tahun P3A0 postpartum hari ke-2. Pemilihan klien didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, usia ibu yang telah mencapai 34 tahun dan paritas tiga kali persalinan merupakan kondisi yang mendekati factor risiko, sehingga memerlukan pemantauan yang lebih optimal selama masa nifas. Kemudian Ny.

R juga masih berada pada masa nifas dini yaitu postpartum hari ke-2 dimana ini merupakan periode kritis kerana berbagai perubahan fisiologis dan psikologis berlangsung dan berisiko terjadi komplikasi, seperti perdarahan, infeksi, maupun gangguan laktasi.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Kebidanan pada ibu nifas fisiologis dengan pendokumentasian SOAP yang selaras dengan manajemen Varney.

2. Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian data subjektif dan objektif pada ibu nifas.
2. Mampu melakukan interpretasi data dasar untuk mengidentifikasi diagnosa atau masalah pada ibu nifas.
3. Mampu mengidentifikasi diagnosa atau masalah potensial dan mengantisipasi penanganannya pada ibu nifas.
4. Mampu mengidentifikasi kebutuhan atau tindakan segera, konsultasi, kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain serta rujukan berdasarkan kondisi ibu nifas.
5. Mampu menyusun rencana asuhan secara menyeluruh dengan tepat dan rasional pada ibu nifas.
6. Mampu melakukan penatalaksanaan langsung asuhan secara efisien dan aman pada ibu nifas.
7. Mampu melakukan evaluasi keefektifan asuhan yang diberikan pada ibu nifas fisiologis.

8. Mampu membuat laporan asuhan kebidanan dengan pendokumentasian metode SOAP.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Klien

Mendapatkan pengetahuan mengenai perawatan masa nifas untuk meningkatkan kesehatan ibu.

2. Bagi penulis

Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan teori dan keterampilan asuhan kebidanan pada ibu nifas yang telah diperoleh selama masa pendidikan.

3. Bagi lembaga praktik, edukatif dan birokrasi

Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa kebidanan dalam memberikan asuhan kepada ibu nifas penyusunan laporan tugas akhir.